

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING TYPE GROUP INVESTIGATION*
BERBASIS MULTI MEDIA DALAM MENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS XI TAB 1 SMK
NEGERI 1 BUNYU**

RISMADAMAYANTI

SMK Negeri 1 Bunyu

e-mail: rismadamayanti67@guru.smk.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pelajaran pendidikan pancasila kelas XI TAB 1 SMK Negeri 1 Bunyu dengan penerapan model *cooperative learning type group investigation* berbasis multi media. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning group investigation* berbasis multi media. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI TAB 1 SMK Negeri 1 Bunyu. Peserta didik dalam kelas ini berjumlah 39 orang yang semuanya adalah laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, hasil tes dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Group Investigation Type* berbasis Multi Media motivasi belajar pesertadidik semakin meningkat dalam tiap tahapan siklus hal ini dapat dilihat pada kemampuan dan keberanian pesertadidik dalam bertanya serta mengemukakan pendapat. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning type group investigation type* berbasis Multi Media dapat meningkatkan motivasi pesertadidik searah dengan hipotesis yang ditetapkan pada pokok bahasan pentingnya Bela Negara dalam pelajaran Pendidikan Pancasila pada pesertadidik SMK Negeri 1 Bunyu.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, *cooperative learning type group investigation type*, Multi Media

ABSTRACT

This research aims to increase the learning motivation of students in class XI TAB 1 Pancasila education lessons at SMK Negeri 1 Bunyu by implementing a multi-media based cooperative learning type group investigation model. This research is classroom action research with the application of a multi-media based cooperative learning group investigation learning model. This research was carried out in class XI TAB 1 SMK Negeri 1 Bunyu. There are 39 students in this class, all of whom are men. Data collection techniques use observation sheets, test results and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results, there are several findings in this classroom action research, namely by using the Multi Media-based Cooperative Learning Group Investigation Type learning model. Students' learning motivation increases at each stage of the cycle. This can be seen in the students' ability and courage in asking questions and expressing opinions. Based on the findings of this research, it can be concluded that the Multi Media-based cooperative learning type group investigation type model can increase student motivation in line with the hypothesis set out on the subject of the importance of Defending the Nation in Pancasila Education lessons for students at SMK Negeri 1 Bunyu.

Keywords: Learning Motivation, cooperative learning type group investigation type, Multi Media

PENDAHULUAN

Menghadapi tantangan yang berkenaan dengan tuntutan masa depan yang menggugah kepedulian masyarakat terhadap peran guru profesional agar meningkatkan fungsinya secara relevan dalam pembangunan karakter pesertadidik. Pembangunan karakter bagi pasertadidik merupakan cikal bakal dari pengembangan kemampuan manusia atau *Human Capacity Development* yang merupakan hasil interaksi antar individu dan masyarakat yang memiliki peluang berpartisipasi. *Human Capacity Development* menunjuk pada konstalasi keterampilan, sikap dan perilaku dalam melangsungkan hidup mencapai kemandirian, serta sekaligus memiliki daya saing yang tinggi dan daya tahan terhadap gejolak sosial.

Hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, pesertadidik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diamati dari kurangnya keterlibatan pesertadidik dalam menyelesaikan tugas baik secara individual maupu melalui kerjasama kelompok. Interaksi yang tercipta antara guru dan pesertadidik maupun pesertadidik dengan pesertadidik kurang variatif. Pengamatan lain juga menunjukkan anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Pancasila karena selama ini pelajaran Pendidikan Pancasila dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran dalam artian penekanan keaktifan pesertadidik pada pembelajaran kurang, sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar Pendidikan Pancasila pesertadidik di sekolah.

Masalah tersebut timbul disebabkan penentuan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan klasikal, dimana metode ceramah lebih dominan, komunikasi hanya satu arah saja yakni monoton oleh guru. Interaksi antara guru dan peserta didik, begitu pula antara peserta didik tersebut kurang tercipta pada saat pembelajaran berlangsung.

Fakta tersebut diatas apabila tidak segera diatasi tentunya akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya serta pembentukan dan peningkatan keaktifan pesertadidik dalam pembelajaran pada khususnya. Salah satu solusi yang dapat dilakukan guru adalah mampu memilih dan menggunakan dengan tepat metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan karakteristik pesertadidik agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Akan tetapi guru dalam memilih model pembelajaran sebagai langkah pemecahan masalah tersebut tentunya harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti; alokasi waktu pertemuan tatap muka yang hanya 2 (dua) jam pembelajaran dalam seminggu, ketersediaan fasilitas yang memadai terutama dalam kelas sebagai pusat pembelajaran.

Dari maslalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan pesertadidik secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada pesertadidik (*Focus on Learns*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada pesertadidik.

Pemilihan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadi amat penting, mengingat karakteristik pesertadidik yang mengikuti pembelajaran sangat beragam, sementara alokasi waktu sangat terbatas. Idealnya strategi pembelajaran yang dipilih mampu mengakomodasi karakteristik pesertadidik yang beragam dan mampu menghasilkan kompetensi yang diinginkan.

Pemahaman pesertadidik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila akan meningkat, bila dalam proses pembelajaran pesertadidik berpartisipasi aktif, dapat berinteraksi langsung dengan pesertadidik lainnya dengan model pembelajaran yang dapat merangsang inderanya, dan diramu dalam berbagai model pembelajaran yang menarik. Hal ini dimungkinkan apabila bahan pembelajaran dalam bentuk *cooperative learning group investigation* berbasis multi media.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning group investigation* berbasis multi media memiliki potensi yang besar transfer ilmu, sehingga diperoleh efektivitas pembelajaran yang optimal. Salah satu alasan pemilihan model pembelajaran *cooperative learning group investigation* berbasis multi media adalah karena model ini dapat menyajikan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan dapat memberi umpan balik yang cepat.

Ada berbagai macam strategi dan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berbeda. Namun masalahnya adalah apakah strategi dan model pembelajaran yang berbeda memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pesertadidik. Penelitian Tindakan Kelas ini menitik beratkan pada ketepatan pemilihan model pembelajaran.

Selama proses pembelajaran, dengan model perpaduan antara *cooperative learning group investigation* dan multi media, peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek-objek dan peristiwa-peristiwa. Belajar ditentukan oleh *complex interplay* yang ada dalam pengetahuan pesertadidik, konteks sosial, dan masalah yang harus diselesaikan.

Guru sebagai mediator pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam mendisain pembelajaran dengan memilih strategi dan model pembelajaran yang optimal agar menarik dan menantang bagi pesertadidik dalam belajar sehingga meningkatkan minat pesertadidik dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning group investigation* berbasis multi media. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI TAB 1 SMK Negeri 1 Bunyu. Peserta didik dalam kelas ini berjumlah 39 orang yang semuanya adalah laki-laki.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, hasil tes dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian antara lain 1) Orientasi materi yang akan diajarkan. 2) Menyiapkan rencana pembelajaran, meliputi Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, waktu, metode, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. 3) Menentukan pelaku observer, pedoman observasi dan cara melaksanakan observasi. 4) Menetapkan cara pelaksanaan refleksi. 5) Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Adapun hasil observasi secara keseluruhan pada saat proses pembelajaran dari lima aspek pokok yang diamati adalah sebagai berikut:

Indikator kemauan pesertadidik menyediakan alat-alat atau sumber/bahan pelajaran yang dibutuhkan, berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan yang menunjukkan data yang masih rendah berdasarkan kriteria keberhasilan dibawah ketuntasan, untuk kategori sangat rendah dengan prosentase 35 persen, rendah 41 persen, sedang 15 persen, prosentase tinggi hanya 7 persen, sedangkan untuk kategori sangat tinggi nol persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi hasil obsevasi kemauan pesertadidik menyediakan alat-alat atau sumber/bahan pelajaran yang dibutuhkan

No	Kategori Pencapaian	Frekwensi	
		Absolut	Relatif
1	Sangat tinggi	0	0
2	Tinggi	3	7
3	Sedang	6	15
4	Rendah	16	41
5	Sangat Rendah	14	35
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil observasi tanggal 06 Februari 2023

Indikator keterlibatan pesertadidik dalam diskusi kelas juga menunjukkan pada umumnya pesertadidik tingkat kriterianya masih rendah dengan pencapaian kriteria keberhasilan dibawah ketuntasan sangat rendah mencapai 43 persen, prosentasi rendah 35 persen, prosentase sedang 10 persen, prosentase tinggi 7 persen, dan prosentase sangat tinggi 2 persen, hasil lengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Distribusi frekuensi ketrlibatan pesertadidik dalam diskusi kelas

No	Kategori Pencapaian	Frekwensi	
		Absolut	Relatif
1	Sangat tinggi	1	2
2	Tinggi	3	7
3	Sedang	4	10
4	Rendah	14	35
5	Sangat Rendah	17	43
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil observasi tanggal 06 Februari 2023

Indikator selanjutnya keaktifan pesertadidik dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan respon pesertadidik masih sangat rendah, dengan pencapaian kriteria keberhasilan dibawah ketuntasan, ketogori sangat rendah 41 persen, prosentase rendah 35 persen, prosentase sedang 12 persen, prosentasi tinggi 7 persen dan prosentase sangat tinggi 2 persen.

Tabel 3. Distribusi frekuensi keaktifan pesertadidik dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok

No	Kategori Pencapaian	Frekwensi	
		Absolut	Relatif
1	Sangat tinggi	1	2
2	Tinggi	3	7
3	Sedang	5	12
4	Rendah	14	35
5	Sangat Rendah	16	41
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil observasi tanggal 06 Februari 2023

Indikator berikutnya adalah timbulnya rasa keingintahuan dan keberanian pesertadidik, dari hasil pengamatan selama tindakan berlangsung dari keseluruhan pesertadidik menunjukkan respon untuk kriteria ini di bawah ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, sebagaimana kategori sangat rendah 43 persen, prosentase rendah 35 persen,

prosentase sedang 12 persen, dan prosentase tinggi 5 persen semntara prosentase sangat tinggi 2 persen.

Tabel 4. Distribusi frekuensi timbulnya rasa keingintahuan dan keberanian pesertadidik

No	Kategori Pencapaian	Frekwensi	
		Absolut	Relatif
1	Sangat tinggi	1	2
2	Tinggi	2	5
3	Sedang	5	12
4	Rendah	14	35
5	Sangat Rendah	17	43
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil observasi tanggal 06 Februari 2023

Indikator adanya keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik terutama dalam diskusi kelompok, hasil prosentase menunjukkan hasil yang rendah dari kriteria yang ditentukan. Prosentase sangat rendah mencapai 46 persen, prosentase rendah 35 persen, prosentase sedang 10 persen, prosentase rendah 5 persen dan prosentase sangat rendah 2 persen.

Tabel 5. Distribusi frekuensi keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik terutama dalam diskusi kelompok

No	Kategori Pencapaian	Frekwensi	
		Absolut	Relatif
1	Sangat tinggi	1	2
2	Tinggi	2	5
3	Sedang	4	10
4	Rendah	14	35
5	Sangat Rendah	18	46
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil observasi tanggal 06 Februari 2023

Indikator timbulnya semangat atau kegairahan pada diri pesertadidik dalam mengikuti pelajaran, respon dari keseluruhan pesertadidik tingkat kriteria ini masih rendah dengan pencapaian kriteria keberhasilan dibawah ketuntasan, prosentase sangat rendah 46 persen, prosentase rendah 30 persen, prosentase sedang 12 persen, prosentase tinggi 7 persen, dan prosentase sangat tinggi 2 persen.

Tabel 6. Distribusi frekuensi timbulnya semangat atau kegairahan pada diri pesertadidik dalam mengikuti pelajaran

No	Kategori Pencapaian	Frekwensi	
		Absolut	Relatif
1	Sangat tinggi	1	2
2	Tinggi	3	7
3	Sedang	5	12
4	Rendah	12	30
5	Sangat Rendah	18	46
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil observasi tanggal 06 Februari 2023

Berdasarkan pada table frekuensi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran indikator keberhasilan peningkatan keaktifan berdiskusi peserta didik pada kelas tempat tindakan berlangsung pencapaian kriteria masih dikategorikan rendah. Hal ini menunjukkan kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas belum terpenuhi. Oleh karena itu perlu tindakan lanjutan yang sifatnya memperbaiki tindakan sebelumnya dengan harapan terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas tempat penelitian diadakan.

Siklus II

Hasil pengamatan tindakan pada siklus II diperoleh data respon peserta didik mengenai pencapaian indikator keberhasilan peningkatan motivasi belajar. Indikator kemauan peserta didik menyediakan alat-alat sumber/bahan pelajaran yang dibutuhkan, data pengamatan menunjukkan peserta didik pada umumnya berkecenderungan sangat tinggi dengan pencapaian kriteria keberhasilan melebihi ketuntasan seperti, kategori sangat tinggi prosentase 13 persen, tinggi prosentase 42 persen, sedang prosentasenya 38 persen, dan rendah prosentase 5 persen, dan sangat rendah nol persen sebagaimana yang tertuang dalam table berikut.

Tabel 7. Distribusi frekuensi kemauan peserta didik menyediakan alat-alat atau sumber/bahan pelajaran yang dibutuhkan

No	Kategori Pencapaian	Frekwensi	
		Absolut	Relatif
1	Sangat tinggi	5	12
2	Tinggi	17	43
3	Sedang	15	38
4	Rendah	2	5
5	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil observasi tanggal 27 Februari 2023

Indikator keterlibatan dalam diskusi kelas, hasil pengamatan menunjukkan peserta didik pada umumnya yang diamati tingkat kriteria sangat tinggi dengan pencapaian keberhasilan diatas kriteria ketuntasan yang didasarkan pada kategori sangat tinggi 12 persen, prosentase tinggi 38 persen prosentase sedang 41 persen, rendah 7 persen dan kriteria sangat rendah 0 persen.

Tabel 8. Distribusi frekuensi keterlibatan dalam diskusi kelas

No	Kategori Pencapaian	Frekwensi	
		Absolut	Relatif
1	Sangat tinggi	5	12
2	Tinggi	15	38
3	Sedang	16	41
4	Rendah	3	7
5	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil observasi tanggal 27 Februari 2023

Indikator keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok, hasil pengamatan menunjukkan peserta didik pada umumnya yang diamati tingkat kriteria sangat tinggi dengan pencapaian keberhasilan diatas kriteria ketuntasan yang didasarkan pada kategori sangat tinggi 10 persen, prosentase tinggi 38 persen prosentase sedang 46 persen, rendah 5 persen dan kriteria sangat rendah 0 persen.

Tabel 9. Distribusi frekuensi keaktifan pesertadidik dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok

No	Kategori Pencapaian	Frekwensi	
		Absolut	Relatif
1	Sangat tinggi	4	10
2	Tinggi	15	38
3	Sedang	18	46
4	Rendah	2	5
5	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil observasi tanggal 27 Februari 2023

Indikator timbulnya rasa keingintahuan dan keberanian pesertadidik, berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung dari keseluruhan pesertadidik yang diamati, tingkat kriteria sangat tinggi 10 persen, kriteria tinggi prosentase 38 persen, kriteria sedang 46 persen, kriteria rendah 5 persen, dan kriteria sangat rendah 0 persen.

Tabel 10. Distribusi frekuensi timbulnya rasa keingintahuan dan keberanian pesertadidik

No	Kategori Pencapaian	Frekwensi	
		Absolut	Relatif
1	Sangat tinggi	5	12
2	Tinggi	14	35
3	Sedang	18	46
4	Rendah	2	5
5	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil observasi tanggal 27 Februari 2023

Indikator adanya keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik terutama dalam diskusi kelompok, selama tindakan berlangsung hasil pengamatan menunjukkan dari keseluruhan, tingkat respon pencapaian kriteria keberhasilan diatas ketuntasan yang didasarkan pada kategori sangat tinggi 7 persen, kriteria tinggi prosentase 35 persen, kriteria sedang 53 persen, kriteria rendah 5 persen dan prosentase untuk kriteria sangat rendah 0 persen.

Tabel 11. Distribusi frekuensi timbulnya rasa keingintahuan dan keberanian pesertadidik

No	Kategori Pencapaian	Frekwensi	
		Absolut	Relatif
1	Sangat tinggi	3	7
2	Tinggi	14	35
3	Sedang	21	53
4	Rendah	2	5
5	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil observasi tanggal 27 Februari 2023

Indikator timbulnya semangat untuk kegairahan pada diri pesertadidik dalam mengikuti pelajaran, berdasarkan hasil pengamatan selama proses berlangsung respon pesertadidik dengan pencapaian kriteria ketuntasan yang didasarkan pada kategori sangat tinggi 12 persen,

kriteria tinggi 38 persen, kriteria sedang prosentase 43 persen, prosentase untuk kriteria rendah 5 persen, dan prosentase untuk kriteria sangat rendah 0 persen.

Tabel 12. Distribusi frekuensi timbulnya semangat untuk kegairahan pada diri pesertadidik dalam mengikuti pelajaran

No	Kategori Pencapaian	Frekwensi	
		Absolut	Relatif
1	Sangat tinggi	5	12
2	Tinggi	15	38
3	Sedang	17	43
4	Rendah	2	5
5	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil observasi tanggal 27 Februari 2023

Pembahasan

Siklus pertama dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Pesertadidik dibagi menjadi delapan kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang. Setiap anggota kelompok diberi lembaran kasus yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu kepada buku pegangan dan Batang Tubuh UUD 1945, Bab X Pasal 27 Ayat 3 & Bab XII Pasal 30 Ayat 1, 2, 3, 4 & 5. UU No. 20 Tahun 1982, Tentang Pokok-Pokok Pertahanan Keamanan Negara Republik Indonesia.

Hasil pengamatan guru menunjukan pada pembahasan siklus pertama dengan judul bentuk bela negara (pro dan kontra masalah wajib militer), terlihat para pesertadidik sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumentasi.

Dalam pembahasan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini akan bertolak pada hasil penelitian yang telah diperoleh seperti yang tergambar dalam tabel setiap tindakan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan motivasi belajar pesertadidik kelas tempat tindakan dilangsungkan didasarkan pada data hasil pengamatan pencapaian keenam indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dipaparkan di atas ditemukan bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Learning Group Investigation* berbasis multi media di kelas XI TAB 1 SMK Negeri 1 Bunyu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Dari keenam indikator motivasi belajar pesertadidik yang diobservasi selama pelaksanaan tindakan di dalam kelas menggambarkan peningkatan pencapaian kategori kriteria keberhasilan sebagaimana yang diharapkan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus II terdapat peningkatan pencapaian indikator keberhasilan dari keseluruhan pesertadidik yang diamati sangat tinggi.

Untuk indikator, 1) kemauan pesertadidik menyediakan alat-alat atau sumber/bahan pelajaran yang dibutuhkan data pengamatan menunjukkan pesertadidik pada umumnya tingkat kriteria sangat tinggi dengan pencapaian kriteria keberhasilan prosentase 95 persen yang didasarkan pada kategori sangat tinggi prosentase 12 persen, tinggi prosentase 43 persen, sedang prosentasenya 38 persen. Hal berarti pesertadidik yang rendah pencapaian kriteria keberhasilan hanya prosentase 5 persen. Jadi untuk indikator ini tingkat keberhasilannya sangat memuaskan. 2) Indikator keterlibatan pesertadidik dalam diskusi kelas hasil pengamatan menunjukkan pesertadidik pada umumnya dalam mengerjakan mencapai kriteria sangat tinggi yaitu diatas kriteria ketuntasan dengan prosentase 95 persen, berdasar pada pemenuhan kategori sangat tinggi prosentase 12 persen, tinggi prosentase 38 persen, sedang prosentasenya 41

persen. Hal berarti pesertadidik yang rendah pencapain krietria keberhasilan hanya prosentase 7 persen. Jadi pada indikator ini tingkat keberhasilannya juga sangat memuaskan. 3) indikator keaktifan pesertadidik dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok selama tindakan berlangsung hasil pengamatan menunjukkan dari keseluruhan pesertadidik yang diamati tingkat kriteria sangat tinggi dengan pencapaian keberhasilan prosentase 95 persen diatas kriteria ketuntasan yang didasarkan padakategori sangat tinggi prosentase 11 persen, tinggi prosentase 38 persen, sedang prosentasenya 41 persen. Hal ini berarti pesertadidik yang rendah pencapain krietria keberhasilan hanya prosentase 5 persen. Dengan demikian pada indikator ini tingkat keberhasilannya juga sangat memuaskan. 4) Indikator timbulnya rasa keingintahuan dan keberanian pesertadidik selama tindakan berlangsung hasil pengamatan menunjukkan respon dari keseluruhan pesertadidik tingkat kriteria sangat tinggi dengan pencapaian kriteria keberhasilan prosentase 95 melampaui kriteria ketuntasan yang didasarkan kategori sangat tinggi prosentase 12 persen, tinggi prosentase 35 persen, sedang prosentasenya 46 persen. Hal ini pula berarti pesertadidik yang rendah pencapain krietria keberhasilan hanya prosentase 5 persen. Dengan demikian pada indikator ini tingkat keberhasilannya juga sangat memuaskan. 5) indikator adanya keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik terutama dalam diskusi kelompok selama tindakan berlangsung hasil pengamatan menunjukkan dari keseluruhan pesertadidik tingkat respon berkriteria tinggi dengan pencapaian kriteria keberhasilan prosentase 92 persen diatas kriteria ketuntasan yang dasarkan pada kategori sangat tinggi prosentase 7 persen, tinggi prosentase 35 persen, sedang prosentasenya 53 persen. Hal ini pula berarti pesertadidik yang rendah pencapain krietria keberhasilan hanya prosentase 5 persen. Dengan demikian pada indikator ini tingkat keberhasilannya juga memuaskan. 6) indikator timbulnya semangat atau kegairahan pada diri pesertadidik dalam mengikuti pelajaran selama tindakan berlangsung hasil pengamatan menunjukkan dari keseluruhan pesertadidik tingkat respon berkriteria tinggi dengan pencapaian kriteria keberhasilan sanagt tinggi dengan prosentase 95 persen diatas kriteria ketuntasan yang dasarkan pada kategori sangat tinggi prosentase 12 persen, tinggi prosentase 38 persen, sedang prosentasenya 43 persen. Hal ini pula berarti pesertadidik yang rendah pencapain krietria keberhasilan hanya prosentase 5 persen. Dengan demikian pada indikator ini tingkat keberhasilannya juga sangat memuaskan.

Sehingga apabila dikaitkan dengan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini, ternyata sampai dengan siklus II pesertadidik telah mencapai kategori sangat tinggi yaitu ≥ 95 persen. Berdasarkan uraian diatas, dari enam indikator keberhasilan yang telah ditetapkan kriteria keberhasilan telah tercapai, maka disimpulkan bahwa motivasi belajar mengalami peningkatan yang sangat tinggi.

Dengan demikian penerapan model *Cooperative Learning Group Investigation* berbasis multi media di kelas XI TAB 1 SMK Negeri 1 Bunyu dalam belajar Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan motivasi belajar pesertadidik. Maka hasil ini pula menunjukkan adanya keterkaitan erat dengan pencapaian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu penerapan model *Cooperative Learning Group Investigation* berbasis multi media dapat meningkatkan motivasi belajar pesertadidik pada kelas XI TAB 1 SMK Negeri 1 Bunyu.

Namun yang penting pula dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif ini harus didukung pembimbingan yang baik dari guru selama proses belajar berlangsung utamanya pada saat pesertadidik kerja kelompok. Bimbingan guru selama pembelajaran dapat mendorong pesertadidik untuk lebih meningkatkan motivasi belajar.

Mengingat guru adalah penanggung jawab utama kegiatan pembelajaran kaitannya dengan pembimbingan, maka pembelajaran kooperatif yang termasuk jenis pembelajaran mandiri, maka ada dua upaya yang harus dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran kooperatif berlangsung, yaitu *pertama*, meyiapkan kemampuan dasar guru yang berkaitan dengan prasyarat esensial, yaitu kemampuan sebagai fasilitator, manajer, dan konsultan. Yang *kedua*

menyiapkan prasyarat pendukung, seperti penyusunan lembar materi merupakan salah satu upaya mengurangi kecemasan peserta didik dalam belajar kelompok. Akan tetapi upaya itu akan efektif, jika prasyarat esensial terpenuhi. Disamping itu peranan guru dalam kelas baik sebagai fasilitator, manajer, motivator, maupun konsultan sangat penting bagi peningkatan motivasi belajar peserta didik. Kesabaran guru dalam pendampingan akan membiasakan peserta didik aman dan lebih jauh dapat menambah hasrat untuk berprestasi dalam belajar.

Melalui model *Cooperative Learning Group Investigation Type* berbasis Multi Media ini terlihat motivasi peserta didik mengalami peningkatan karena dianggap menarik dan pariatif dan guru tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep *creatif learning* yaitu melalui *discovery* dan *invention* serta *creativity and diversity* sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model problem *Cooperative Learning Group Investigation Type* berbasis Multi Media guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Guru hanya sebagai *guide* (pemberi arah/petunjuk) untuk membantu peserta didik jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Melalui metode *Cooperative Learning Group Investigation Type* berbasis Multi Media peserta didik dapat mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan, setiap kasus Bela Negara yang meliputi:

1. Pengertian bela Negara
2. Dasar hukum bela Negara
3. Latar belakang lahirnya bela negara

Model *Cooperative Learning Group Investigation Type* berbasis Multi Media melalui diskusi kelompok guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing peserta didik. Ada kelompok peserta didik yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. Peserta didik yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada peserta didik yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual).

Sedangkan peserta didik yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan peserta didik yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada peserta didik yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Dan peserta didik yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari peserta didik yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori kedalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar Kinestetik).

Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana peserta didik cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya *How* (bagaimana).

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas diatas prosentasi ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan yang pada siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab hipotesis yang dirumuskan pada bab II bahwa melalui model *Cooperative Learning Group Investigation Type* berbasis Multi Media dapat meningkatkan motivasi dan memecahkan masalah Bela Negara dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik SMK Negeri 1 Bunyu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Group Investigation Type* berbasis Multi Media motivasi belajar peserta didik semakin meningkat dalam tiap tahapan siklus hal ini dapat dilihat pada kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bertanya serta

mengemukakan pendapat. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning type group investigation type* berbasis Multi Media dapat meningkatkan motivasi peserta didik searah dengan hipotesis yang ditetapkan pada pokok bahasan pentingnya Bela Negara dalam pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik SMK Negeri 1 Bunyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2004. ***Quantum Learning*** Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa.
- Hill, Winfred F. 2011. *Theories of Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Johnson, LouAnne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Makmun, 2001. *Psikologi Kependidikan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Meier, Dave. 2004. *The Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa.
- Munthe, Bermawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Oemar Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sondang P. Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumardi. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.